

# BARUS DAN KAMPER DALAM SEJARAH AWAL ISLAM NUSANTARA

Nurfaizal

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Email: [nurfaizl@uin-suska.ac.id](mailto:nurfaizl@uin-suska.ac.id)

## Abstrak

Seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 M. yang dibawa oleh pedagang Arab. Kedatangan pedagang Arab ke pantai barat, tepatnya di pelabuhan dagang yang dikenal dalam literatur adalah Barus atau Fansur, tujuan utamanya bukanlah menyebarkan agama Islam, karena jauh sebelum itu mereka sudah sampai di Barus untuk berdagang. Di antara komoditas dagang yang mereka cari adalah kapur barus (kamper) kemenyan dan emas. Artinya, Barus dan kapur barus secara tidak langsung telah “mengundang” masuknya agama Islam ke Nusantara pada masa awal Islam melalui para pedagang Arab yang telah memeluk Islam.

Keyword: *Barus, Kamper, Nusantara*

## PENDAHULUAN

Kemasyhuran Barus, Fansur, dan kamper (kapur barus) mengalahkan sejarahnya dan lokasinya (yang tepat). Namanya sering disebut, baik dalam perbincangan sehari-hari maupun dalam buku-buku. Catatan mengenai Barus, Fansur, dan kamper sudah ditemui sejak awal Masehi, bahkan kemenyan dari Barus dikatakan sudah dipakai untuk mengawetkan raja-raja Mesir. Ianya disebut-sebut dalam berbagai bahasa di dunia, termasuk di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Injil. Barus juga disebut sebagai kerajaan Barus Raya atau jaringan perdagangan sekelas kerajaan Sriwijaya. Diskusi tentang masuknya Islam pertama kali ke Nusantara ternyata juga melalui Barus, demikian pula agama Kristen. Akan tetapi sejarahnya begitu gelap, dan lokasi yang tepat tidak diketahui, baik oleh penduduk tempatan maupun masyarakat Indonesia pada umumnya. Penulisan sejarah Indonesia mengenai Barus hanya dihubungkan dengan penghasil kamper di masa lalu dan tempat kelahiran atau tempat tinggal penyair mistik Melayu Hamzah Fansuri. Referensi mengenai Barus yang agak memadai setakat ini diperoleh dari hasil penulisan atau penelitian bangsa asing.

Tim penyusun buku *Bunga Rampai Tapian Nauli, Sibolga – Indonesia*, sangat menyayangkan tidak adanya pihak yang berupaya sungguh-sungguh untuk menguak misteri kejayaan Barus Raya di masa lampau yang merupakan tempat masuknya ajaran Islam pertama di Nusantara dan konon juga tempat pertama agama Katolik.<sup>1</sup> Tulisan ini mencoba mengungkap satu sisi dari sejarah Barus dan kamper yang telah “mengundang” masuknya Islam ke nusantara.

## Barus pada Masa Sekarang<sup>2</sup>

Apabila disebut Barus, orang akan segera ingat kapur barus. Barus setakat ini adalah sebuah kota atau bandar kecil yang terletak antara pantai Samudera Hindia dan Bukit Barisan. Barus juga nama salah satu kecamatan (distrik) di Kabupaten Tapanuli Tengah, Provinsi Sumatera Utara, biasa dihubungkan dengan kapur barus. Barus sebagai ibu kota kecamatan hingga kini masih terpendil kerana buruknya sarana perhubungan darat

---

<sup>1</sup> H. A. Hamid Panggabean dkk. (1995), *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga - Indonesia*, Tapian Nauli Tujuh Sekawan, Jakarta, h. 23 - 24

<sup>2</sup> Data mengenai Geografis dan Demografis bersumber daripada *Barus dalam Angka*, Badan Pusat Statistik Kabupaten Tapanuli, 2008, dan laporan pandangan mata

dengan jalan berlobang yang membentuk kubangan.

Kecamatan Barus terletak di antara 23° 20' - 34° 56' Lintang Utara (LU), 65° 58' – 76° 36' Bujur Timur (BT), dengan ketinggian 0 – 3 meter di atas permukaan laut. Luas wilayahnya 84,83 Km<sup>2</sup> yang terbagi ke dalam 18 Desa / Kelurahan.

Kecamatan Barus bersempadan dengan :

Sebelah Utara : Kabupaten Tapanuli Utara  
Sebelah Selatan : Samudera Hindia  
Sebelah Barat : Kecamatan Andam Dewi  
Sebelah Timur : Kecamatan Sosor Gadong

Jumlah penduduk Kecamatan Barus 21.148 jiwa, yang terdiri daripada 10.585 lelaki dan 10.563 perempuan, keturunan Melayu dan Batak dengan mayoritas beragama Islam. Persentase penduduk menurut agama yang dianut terdiri daripada Islam 47,85 %, Katolik 17,20 %, Kristen 33,08 %, dan lainnya 1,87 %; dengan jumlah rumah ibadah sebanyak 20 buah masjid, 17 buah surau/mushalla,<sup>3</sup> dan 27 buah gereja.

Dalam bidang pendidikan, Kecamatan Barus memiliki 20 Sekolah Dasar (SD) Negeri, 8 S D Swasta; 3 Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Negeri, 3 SLTP Swasta; 2 Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) Negeri, 1 SLTA Swasta; dan 2 Perguruan Tinggi Swasta.

Wilayah Kecamatan Barus cukup subur sehingga dapat menghasilkan bermacam-macam jenis tanaman, seperti padi; palawija (jagung, ubi kayu, ubi jalar, kacang tanah, kacang hijau); dan tanaman keras berupa kelapa, karet, dan coklat; serta beragam jenis buah-buahan dan sayur-sayuran. Sementara itu juga terdapat beberapa jenis ternak, seperti kerbau, kambing, domba, dan hampir setiap keluarga non muslim memelihara babi. Ternak unggas, seperti ayam dan itik/entok juga banyak dipelihara oleh penduduk. Juga terdapat 5 industri kecil dan 129 industri rumah tangga, dan sejumlah bengkel.

Kecamatan Barus yang berbatasan langsung dengan samudera Hindia, pernah menjadi penghasil ikan segar dengan harga mahal yang

dikirim ke ibu kota provinsi, Medan , sementara ikan murah dijual oleh pedagang keliling menggunakan sepeda dan sepedamotor. Kegiatan menangkap ikan di laut pada masa itu merupakan kegiatan ekonomi utama masyarakat tempatan. Namun pada masa sepuluh tahun terakhir ini, ikan tangkapan nelayan tidak lagi berpotensi ekonomi yang dapat diandalkan. Tidak ada lagi mobil pengangkut ikan datang dari Medan ke Barus sehingga kegiatannya pun tidak lagi masuk ke dalam *Barus dalam Angka* tahun 2008. Kalaupun ada orang menjual ikan di pasar yang ramainya pada hari Rabu dan Sabtu hanya untuk memenuhi permintaan masyarakat tempatan. Tingkat ekonomi masyarakat rendah dicerminkan oleh penyediaan barang dan jasa yang sangat terbatas. Barang-barang keperluan masyarakat didatangkan dari Sibolga, ibu kota kabupaten, dan Medan , ibu kota provinsi. Kendaraan keluar masuk dari dan ke Barus sebenarnya cukup lancar, namun kerana buruknya akses jalan dan tidak adanya potensi ekonomi yang boleh diandalkan, Barus menjadi kota dan kecamatan yang terpencil.

Pusat administrasi pemerintahan kecamatan terletak di sepanjang jalan di bagian timur laut Barus. Di sini terdapat kantor kecamatan, kantor-kantor pemerintah lainnya, sekolah, pusat kesihatan masyarakat (puskesmas), kantor Perusahaan Listrik Negara (PLN), kantor pos, kantor cabang Bank Rakyat Indonesia (BRI), dan lain-lain. Dalam kawasan yang sama, terdapat bekas benteng Belanda yang sekarang digunakan sebagai kantor polisi. Benteng tersebut konon kabarnya dibangun pada awal abad ke 20 pada masa perang Aceh dan merupakan monumen sejarah terbesar di kota ini.<sup>4</sup> Tidak jauh daripada pantai, terdapat sebuah hotel yang luas dan nyaman milik pengusaha putra Barus yang tinggal di Jakarta . Para pedagang yang datang ke Barus, pelancong, dan perantau yang pulang kampung, peneliti, dan sebagainya biasanya menginap di hotel ini.

Meskipun Barus tidak memiliki obyek wisata yang memadai, namun memiliki situs sejarah yang menarik para peneliti/ arkeolog, dan

---

<sup>3</sup> Di Indonesia biasanya dibedakan antara masjid dan surau/mushallah. Di mesjid dilaksanakan salat jumat sedangkan di surau/mushalla tidak.

---

<sup>4</sup> Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus (Pendabuluan)*, terj. Daniel Perret, Ecole française d'Extreme-Orient Association Archipel Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 6

wartawan dalam dan luar negeri untuk datang ke Barus. Penelitian mendalam terhadap situs bersejarah dilakukan pada akhir tahun 1980-an atas usaha Pusat Penelitian Arkeologi. Kemudian pada tahun 1995, atas persetujuan Prof. Dr. Hasan M. Ambary, kepala lembaga tersebut waktu itu, dilakukan penelitian bersama dengan École française d'Extrême-Orient dari Prancis pada sebuah situs pemukiman kuno yang bernama Lobu Tua.<sup>5</sup>

Pada penelitian tersebut banyak ditemukan benda kuno, seperti perhiasan dan mata uang daripada emas dan perak, prasasti-prasasti, dan fragmen arca. Selama penelitian ini, sekitaran 1000 m<sup>2</sup> lahan di situs berkenaan digali dan menghasilkan ribuan temuan.<sup>6</sup> Sementara itu, pada tahun 2008, Barus juga dikunjungi oleh wartawan/kru televisi Trans TV dan RCTI dari Jakarta, dan Televisi Al-Jazeera, Qatar. Mereka meliput situs pemakaman (kuburan) orang-orang Arab Muslim bersempena dengan masuknya Islam pertama kali ke wilayah Indonesia di Barus pada abad ke 7, pada masa Rasulullah masih berada di Mekah sebelum hijrah dan belum wujudnya syariah.

Di Barus ditemui 29 lokasi pemakaman, yang tertinggi adalah kompleks Makam Papan Tinggi, terletak di atas bukit setinggi 270 meter daripada permukaan laut dengan lebih daripada 700 anak tangga. Sedangkan yang terbesar adalah kompleks Makam Mahligai. Pada masing-masing makam dipenuhi oleh batu nisan, di antaranya bertuliskan kalimah tauhid *Lā ilāh illā Allāh Muḥammad Rasūl Allāh* (kalimah ini terbanyak), dan penggalan ayat-ayat Al-Qur'an.<sup>7</sup>

Makam-makam tua di Barus ini, awamnya disebut penduduk tempatan –terutama orang-orang tua – dengan “Kuburan Aulia 44” (empat puluh empat) negeri Barus. Makam-makam tua itu berada di sekitaran kota Barus dan paling banyak di lereng-lereng gunung atau bukit-bukit, sejak dari Desa Bukit Patupangan sampai kepada

Desa Lobu Tua.<sup>8</sup> Pada masa ini makam-makam tua berkenaan di bawah pengawasan Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam dan Sumatera Utara.

Walaupun Barus terkenal tidak hanya dalam negeri tetapi juga ke manca negara kerana kampernya (kapur barus), namun pada masa ini kapur barus hanya tinggal sejarah. Pohon kamper pun sekarang ini sulit dijumpai. Mejurut pendapat tokoh masyarakat tempatan, Ust. Drs. H. Habibuddin Pasaribu, pengurus Nandhatul Ulama (NU) wilayah Barus, pohon kayu kamper adanya di hutan. Sesekali pernah juga dijumpai oleh penduduk pencari kayu. Bahkan pohonnya ditebang untuk dijual dalam bentuk kayu olahan berkualitas tinggi, sementara kapurnya berserakan di tanah tanpa ada yang memperdulikan.<sup>9</sup> <http://id.mc764.mail.yahoo.com/mc/welcome?gx=1&tm=1280975719&rand=78qdm4pjarf3k-edn8>

Hutan berkenaan meliputi kawasan di luar dataran rendah. Namun keadaan cepat berubah lantaran adanya penebangan hutan untuk ditempati oleh transmigran dari Jawa di daerah Mandua-Mas, sebelah utara Barus. Hutan juga dibuka secara besar-besaran untuk ditanami kelapa sawit. Dengan situasi seperti itu, beberapa jenis pohon terancam punah, termasuk pohon kamper yang dahulu merupakan sumber utama kekayaan Barus.<sup>10</sup>

### Sejarah Barus dan Kapur Barus

Semenjak munculnya kebudayaan Hindu – Jawa, apalagi semenjak Coedès dan Ferrand menulis buku masing-masing (*Le Royaume de Crivijaya dan L'Empire Sumatranais de Crivijaya*), semua perhatian kebanyakan tertuju kepada daerah Jambi dan Palembang. Hampir-hampir terlupakan penetrasi lain yang berasal daripada India Selatan. Indikasi ini ditunjukkan oleh

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 13

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Ludvik Kalus, “*Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus*” dalam Claude Guillot (2008), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret & Atika Suri Fanani, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, h. 298 dst.

<sup>8</sup> Banda bapahek (bahasa Minang), banda berarti bandar, parit, atau saluran air; bapahek, berpahat. Pada dinding parit dibuat tulisan dengan cara memahat batu gunung.

<sup>9</sup> Tajuddin Batubara (t.t), *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua (makalah)*, Barus Tapanuli Tengah – Sumatera Utara, h. 2

<sup>10</sup> Habibuddin Pasaribu, *Wawancara*, 5 Januari 2009 di Barus

penemuan batu atau “*banda bapabek*”,<sup>11</sup> dekat Suruaso Batusangkar, Sumatera Barat. Pada dinding batu itu ada tulisan dalam dua bahasa berupa maklumat daripada Adityawarman kepada rakyatnya yang ditengarai terdiri daripada komunitas yang berbeda bahasa.

Di sebelah kiri terdiri daripada 10 baris dipahat dalam bahasa Sanskerta, sedang di sebelah kanan terdiri daripada 13 baris, yang dinyakini kemudian dipahat dalam bahasa Tamil, India Selatan. Mereka diperkirakan masuk ke Sumatera Tengah (Minangkabau) melalui suatu kota pelabuhan yang dulu mungkin merupakan salah satu kota dagang tertua, terbesar dan paling internasional di banding kota pelabuhan manapun di kepulauan Nusantara ini, yaitu Barus.<sup>12</sup> Dengan sejumlah bukti-bukti yang juga terdapat di Barus, berupa batu-batu bertulis, dan beberapa kosa kata yang berasal dari bahasa Tamil – seperti kata “*mahligai*” – kuat sangkaan, bahawa penduduk kota Barus awamnya adalah kaum pedagang yang berasal dari India Selatan, Tamil. Mereka inilah yang memonopoli perdagangan kapur barus ke berbagai negara waktu itu. Mereka bersatu dalam kelompok usaha dagang bernama “Kelompok 1500”.<sup>13</sup>

Harus dibedakan antara Barus pada masa sekarang dengan Barus yang akan dibicarakan dalam sejarah. Barus pada masa sekarang adalah nama bandar atau kota kecil yang baru berumur 3 abad, dan nama kecamatan yang terletak di pantai Barat Sumatera bagian Utara. Sedangkan Barus yang dimaksud dalam Sejarah adalah Barus Raya, iaitu kawasan yang dahulunya adalah penghasil kamper bermutu tinggi yang sangat terkenal ke berbagai bangsa di dunia. Kawasan berkenaan terletak di pantai barat Sumatera. Sebagian wilayahnya yang dulu, kini termasuk dalam Provinsi Sumatera Utara dan sebagian lagi masuk ke dalam Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Barus Raya meliputi seluruh Kecamatan Barus, Kecamatan Sorkam, sebagian Kecamatan Sibolga, Kecamatan Pakkat, Kecamatan Parililitan, Kecamatan Onang Ganjang, dan seluruh wilayah yang terletak di sebelah kanan atau timur daripada sungai Simpang Kanan atau sebagian daripada

Kabupaten Aceh Selatan, termasuk kota Singkil Baru, dan pulau Mursala dan pulau-pulau lainnya.<sup>14</sup>

Luas wilayah Barus Raya diperkirakan lebih daripada 400.000 hektar, memanjang sepanjang pantai barat Sumatera, antara muara Kolang di Tenggara sampai muara sungai Simpang Kanan, di sini ada kota *El Suraya* atau lebih dikenal dengan Singkil Baru.<sup>15</sup>

Nama lain daripada Barus (sebelum diganti menjadi Barus) adalah Fansur, yang ditulis dalam bahasa Arab *ur)Fans*. Kata fansur konon bermula daripada kata pancur, ketika pedagang Arab bernama Wahab ibn Abu Kabsah sampai di perairan pantai Barus pada tahun 627 M. melihat air terjun ke laut atau air mancur di pulau Mursala yang terletak di hadapan pantai Barus. Di daerah Batak banyak digunakan kata pancur (pancuran) sebagai tempat mandi. Dari situlah berawalnya nama negeri Fansur atau Pancur. Pedagang Arab tersebut melanjutkan perjalanannya ke negeri China dan meninggal di negeri Kuang Cu. Dan disyaki, nama pulau “mursala” mungkin berasal daripada kata “*moor salat*”, kerana orang-orang Arab (Moor) yang mula-mula sampai di pulau tersebut melakukan salat (salat syukur) selepas selamat mengharungi lautan luas semenjak daripada laut Sekotra di lautan Hindia.<sup>16</sup>

Perihal Wahab ibn Abu Kabsah (Abu Kabsah atau Abu Kasba), menurut Abdullah Abbas Nasution ahli sejarah dari Kedah, Malaysia, adalah Menteri Utusan khas dan istimewa Nabi Muhammad SAW ke negeri China Selatan, dan mendarat di pelabuhan Kanton. Ianya menemui Sri Maharaja Tang Dinasti untuk menyampaikan surat dakwah Nabi Muhammad SAW kepada Sri Maharaja Tai-Ta-Song, China Selatan.<sup>17</sup>

Di dalam penyelidikan Nouha Stéphan, nama tempat *ur)Fans* dan Bālūs yang dikaitkan

<sup>14</sup> Habibuddin Pasaribu, *op. cit.*; H. A. Hamid Panggabean dkk, *op. cit.*, h. 12

<http://id.mc764.mail.yahoo.com/mc/welcome?gx=1&.tm=1280975719&.rand=78qdm4piarf3k - ednref14>

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 13

<sup>16</sup> *Ibid.* h. 20

<sup>17</sup> Abdullah Abbas Nasution, *Syaraban* (Makalah), Pustaka Nasution, Kedah, Malaysia, h. 26. Makalah berkenaan dibentangkan di Universiti Kebangsaan Malaysia pada 21 – 24, 2, 1978

<sup>11</sup> Claude Guillot, *Lobu Tua ...*, *op. cit.*, h. 5 - 6

<sup>12</sup> Rusli Amran (1981), *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta, h. 44 – 45

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 46 – 47

sebagai penghasil kamper, terdapat dalam banyak sumber asli Arab dan Persia, antara lain dalam buku-buku pelancong, botani, kedokteran, dan pengobatan. Di antara sumber yang ia rujuk adalah *in wa al-Hind) Akhbār al-S* (catatan mengenai Cina dan India), yang ditulis pada tahun 851 M. oleh orang yang tidak diketahui namanya dan tokoh utamanya bernama Sulaymān:

Ketika berlayar ke Ceylon, di laut ini (Laut Harkand) tidak terdapat banyak pulau, tetapi tiap-tiap pulau yang dijumpai luas, dan kami tidak memiliki maklumat terperinci mengenainya: di antaranya, terdapat sebuah pulau yang bernama Lambri dengan beberapa raja. Katanya pulau ini seluas 800 atau 900 *parasanges* (persegi). Pulau ini mengandung banyak emas, dan sebuah tempat yang bernama Fantsour menghasilkan banyak kamper yang bermutu tinggi.<sup>18</sup>

Kata *ūr-Fans* juga terdapat dalam karya ahli geografi al-Qazwīnī (wafat tahun 1283 M.) bertajuk *Athār al-Bilād wa akhbār al-Ṭbād* (Monumen Negeri dan maklumat Tentang manusia). Di dalam buku ini nama tempat disusun menurut abjad dan kata masukan *ūr-Fans* terdapat dalam bab huruf *fa'*. Menurut al-Qazwīnī, kota *ūr-Fans* terletak di India dan terkenal kerana kampernya yang disebut *fansūrī*. Ianya menambahkan bahawa jumlah kamper yang dihasilkan meningkat pada tahun yang sering dilanda gempa bumi dan petir.<sup>19</sup> Lokasi kota Fansur diperjelas oleh ahli geografi 'Alī ibn Sa'īd al-Maghribī orang Spanyol (wafat tahun 1274 M atau tahun 1286 M.) yang memberikan diskripsi Pulau Jawa (Sumatera) - sebagaimana telah dirujuk oleh G. Ferrand dari naskah Arab - sebagai berikut:

Di selatan pulau-pulau Mahraja terletak Pulau Jawa yang besar dan terkenal, tempat kapal-kapal singgah kerana terdapat berbagai jenis bahan lokal dan sambutan

yang baik daripada penduduknya. Ujung baratnya terletak pada 144° garis bujur. Di sini (bagian barat), di antara kota-kota terdapat sebuah yang terkenal, iaitu Lamūrī. Garis lintangnya 5°. Di selatan, di bagian barat daya pulau ini *ūr* yang namanya diberikan kepada sejenis kamper yang - terletak Kota Fans disebut *ūrī*. Garis bujurnya sama dengan kota *fans* di atas (*Lamūrī*) yang lintangnya 1° 30'. Kawasan pegunungan di mana terdapat kamper *ūr*) hamper terletak di antara kota (Fans sampai ke ujungnya, dari barat sampai ke timur.<sup>20</sup>

Ahli geografi al-Dimasqī (wafat tahun 1325 M) menyebutkan dalam tulisannya bertajuk *Nubbah al-Dabr fī A'jā'ib al-Barr wa al-Bahr* (Beberapa Keajaiban di Darat dan di Laut) bahawa Fansur menghasilkan kamper yang terbaik. Ianya memberikan deskripsi terperinci tentang cara mengutip kamper dan mengatakan bahawa kamper terbaik adalah *ī\*ribāh* dan *ūrī\*fans* yang hanya terdapat di punca pohon atau di dahan-dahan, warnanya merah mengkilat.<sup>21</sup>

Ibn Sarabiyūn (abad ke-10 M.) menyebutkan dalam *Buku Tentang Sifat Obat-obatan Asli* bahawa kamper adalah gom sejenis pohon yang kayunya putih dan lunak. Ianya pula menambahkan tentang asal kamper:

Kamper yang bermutu tinggi dinamakan *ī)al-riyāh*; kamper ini adalah suatu bahan alami. Warnanya merah berbintik-bintik tetapi menjadi putih selepas disublimasi di tempat asalnya... Tempat asalnya bernama Fansur dan daripada nama ini berasal nama sejenis *ūrī*...Kamper ini adalah jenis terbaik, paling ringan,)kamper, iaitu fans paling murni, paling putih, dan paling mengkilat. Potongan-potongan terbesar sebesar kira-kira mata uang dirham.<sup>22</sup>

Sumber-sumber Persia pula *ūr*, Sumatera. Dalam\*\*memberikan maklumat tentang kamper daripada Fans buku berbahasa Persia bertajuk *Akbarnameh* (Buku Akbar), Abū al-Fazl (wafat tahun 1602 M.) menulis:

Kamper diperoleh daripada batang dan dahan... Kamper yang ada di dalam kayu

<sup>18</sup> Nouha Stéphan, 'Kamper dalam Sumber Arab dan Persia Produksi dan penggunaannya', dalam Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, terj. Daniel Perret, École française d'Extrême-Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 215

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 219

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 220

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 228

serupa dengan butiran kecil garam; kamper yang ada di luar kayu serupa getah dan mengeras beberapa lama selepas mengalir ke tanah... Di antara jenis kamper yang terbaik adalah *ī\*ribāb* atau *ūrī\*fans*. Walaupun namanya berbeza, tetapi jenisnya sama. Katanya kamper ditemui untuk pertama *ūr*, sebuah\*kalinya oleh seorang raja yang bernama Ribah, dekat Fans tempat dekat dengan pulau sarandib.<sup>23</sup>

Penggantian nama dari Fansur menjadi Barus dilakukan oleh Sultan Ibrahimsyah. Dikisahkan,<sup>24</sup> bahwa Sultan Moghul Raja Pariaman iri hati terhadap saudaranya Ali Riayatsyah (Raja Buyung) yang berkuasa di negeri Aceh, ingin ditaklukkannya. Sebelum tiba di negeri Aceh ia membuang jangkar di negeri Fansur serta minta nasehat dan bantuan dari dua orang Batak, Datu Tenggaran dan Datu Negara, untuk ikut memerangi Aceh dan menjadi pengikutnya. Manakala kemudian niat Raja Moghul memerangi Aceh dibatalkan dan kembali berlayar ke Pariaman dengan membawa Datu Tenggaran sebagai panglima. Sebelum berangkat, Datu Tenggaran mengambil segumpal tanah dan sekendi air, dan berpesan bahwa kelak di kemudian hari dirinya atau keturunannya akan kembali ke negeri Fansur. Kejadian ini dikatakan berlaku sekitaran tahun 1571 M.

Di Pariaman, Datu Tenggaran memperdalam ilmu agama Islam dan berganti nama menjadi Muhammad. Sultan Moghul mengawinknanya dengan adiknya Siti Permaisuri anak Raja Indrapura Munawwarsyah. Di Pariaman ia membuka kampung baru bernama Tarusan, mengikut nama neneknya Raja Hotorusan II, dan bergelar Sultan Muhammadsyah.

Sekitaran tahun 1572 M lahir Sultan Ibrahimsyah. Tetapi menjelang dewasa, berumur sekitaran 17 tahun ia berselisih paham dengan ayahnya Datu Tenggaran/Sultan Muhammadsyah, dan pergi meninggalkan negeri Tarusan dengan membawa 1000 orang pengikut kembali ke negeri asalnya tanah leluhur yang ditinggalkan ayahnya, iaitu Fansur.

Sultan Ibrahimsyah dan rombongannya berlayar ke utara menyusuri pantai barat Sumatera. Di Batu Mundam<sup>25</sup> kapal mereka tenggelam, dan perjalanan diteruskan dengan berjalan kaki menembus hutan belantara. Akhirnya mereka sampai di suatu tempat di tepi laut dekat muara sungai. Lalu tanah dan air yang dibawa ayahnya dulu dicocokkan dengan tanah dan air di tempat mereka tiba, dan ternyata munasabah. Lalu Sultan Ibrahimsyah berazam untuk tinggal di tempat itu dan membangun kampung (huta) di sana dan tempat itu diberi nama “Negeri Barus” dengan Sultan Ibrahimsyah sebagai Rajanya dengan nama kerajaan Hotorusan menerusi kerajaan neneknya.

Dalam penulisan sejarah Indonesia, Barus dimasyhurkan sebagai tempat kediaman penyair mistik Melayu Hamzah Fansuri dan sebagai sumber kapur barus (kamper) dan kemenyan. Kedua damar ini sudah termasuk perdagangan Sumatera dengan China sekurang-kurangnya mulai abad ke-7 dan pada waktu-waktu tertentu juga dicari oleh pedagang daripada India dan Timur Tengah.<sup>26</sup>

Barus adalah sebuah nama yang unik, yang oleh Claude Guillot, digolongkan kepada salah satu kota atau kerajaan yang namanya biasa disebut-sebut di dalam buku-buku, tetapi tidak diketahui sejarahnya ataupun lokasinya. Bukti keberadaannya dikalahkan oleh beberapa ide yang kabur, seperti kekunoan Pulau Sumatera, kamper, kemenyan dan Hamzah Fansuri. Sumber tulisan cukup banyak menyebut kota ini, bahkan sumber-sumber dari awal Masehi dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Yunani, Syria, Cina, Tamil, Arab, Jawa, Armenia, Melayu, dan berbagai bahasa Eropa. Namun sejarahnya maupun lokasinya tetap saja kabur, kerana hanya mencatat keberadaan pelabuhan Barus dan kamper sebagai sumber utamanya. Apalagi nama-nama tempat diterjemahkan dengan cara/bahasa masing-masing, sehingga nama tempat yang disebut

<sup>25</sup> Mundam adalah nama daripada sebuah jambang untuk mandi yang terbuat daripada emas. Di suatu tempat, mundam itu terjatuh ke dalam air oleh isteri Ibrahimsyah ketika kapal mereka tenggelam, lalu tempat itu diberi nama Batu Mundam. Lihat Jane Drakard (ed.) (1988), *Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Usaha Bersama Penerbitan Angkasa dan École française d'Extrême-Orient, Jakarta, Bandung, h. 31

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 16

<sup>23</sup> *Ibid.*, h. 227

<sup>24</sup> Kisah lengkapnya baca: Habibuddin Pasaribu, op. cit., h. 15 – 16

kurang jelas atau tidak boleh diidentifikasi sama sekali.<sup>27</sup>

Apa yang dikemukakan Claude Guillot di atas mungkin ada benarnya. Hanya satu dua orang tempatan yang dapat menjelaskan sejarah Barus, itupun mereka merujuk kepada buku-buku penulis asing. Apabila ditanya orang yang dapat menjelaskan sejarah Barus, penduduk tempatan akan menyebut nama Tajuddin Batubara dan Habibuddin Pasaribu. Ketika wawancara dengan mereka mengenai sejarah Barus, juga tidak banyak yang dapat mereka sampaikan, tapi menyodorkan buku-buku yang mereka miliki yang pada awalnya hasil karya penulis/peneliti asing. Tajuddin Batubara sendiri bukanlah putra asli Barus, tapi warga pendatang yang tinggal menetap di Barus. Ia juga telah menyiapkan sebuah makalah dengan judul: *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua*, yang disodorkan kepada tamu yang datang menanyakan sejarah Barus.

Walaupun tidak tahu sejarahnya, namun masyarakat tempatan tahu kalau Barus itu adalah kota tua, mempunyai sejarah masa lalu yang gemilang, penghasil kamper bermutu tinggi, dan tempat agama Islam masuk pertama kali ke Nusantara. Namun mereka menyayangkan tidak adanya perhatian pemerintah yang memandai terhadap Barus, sehingga sampai masa sekarang Barus menjadi kota terpencil dan terbelakang dengan tingkat ekonomi masyarakat yang rendah.<sup>28</sup> Dan ini pula yang dirasakan team penulis buku *Bunga Rampai Tapian Nauli Sibolga – Indonesia*. Dikatakan:

Kapur barus lama kelamaan menjadi dongeng modern dari sebuah kerajaan atap langit yang tercabik-cabik di Barus Raya. Muskil sekali, sebab Barus Raya yang sesungguhnya ada di pantai barat Sumatera, masuk wilayah kedaulatan Negara Republik Indonesia, namun terasa sepi. Sesungguhnya begitu dekat, namun terasa asing dan begitu jauh dari hati, seolah tak ada upaya dari pihak manapun untuk menguak misteri kejayaan Barus Raya di

masa lampau yang merupakan tempat masuknya ajaran Islam pertama di Nusantara dan konon juga tempat pertama agama Katolik.<sup>29</sup>

Walaupun belum sepenuhnya dapat memenuhi harapan masyarakat tempatan, penyelidikan terhadap Barus sudah sering dilakukan, di antaranya oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris. Hasil penelitian para arkeolog terhadap temuan berbagai artefak peninggalan pada situs Lobu Tua, Barus, menyimpulkan bahawa situs Lobu Tua dihuni mulai pertengahan abad ke-9 M hingga pertengahan abad ke-11 M.<sup>30</sup>

Tidak adanya bukti artefak yang lebih kuno untuk menjelaskan tentang keberadaan Barus sebelum abad ke-9 M., peneliti Claude Guillot menggunakan tiga jenis sumber membahas permasalahan ini, yaitu tradisi tempatan, catatan mengenai Barus dan Fansur di dalam sumber-sumber asing, dan data-data mengenai kamper, bahan ekspor utama dari Barus.<sup>31</sup>

### Tradisi Tempatan

Ada dua versi tertulis dari sejarah lisan tentang awal Barus yang dapat ditemui oleh para peneliti, namun keduanya berasal daripada abad ke-19.

Versi pertama dikumpulkan oleh kapten Inggeris David Jones, yang pada tahun 1815 dikirim ke Aceh oleh pemerintah Penang sebagai komandan kapal Ariel untuk menyelidiki kasus pembajakan di laut. Tujuan utamanya adalah untuk membatasi kekuatan kesultanan Aceh di pantai barat Sumatera yang telah tinggal di Tapanuli dan Natal. Untuk maksud tersebut pihak Inggeris berusaha mewujudkan sebuah negeri yang akan membatasinya, yaitu Barus yang juga ingin melepaskan diri dari pengawasan Aceh. Ketika David Jones singgah di Barus, ia berjumpa dengan pemimpinnya, Tuanku Bahroos, yang menceritakan berdirinya Barus.<sup>32</sup>

<sup>29</sup> H. A. Hamid Panggabean dkk, *op. cit.*, h. 23-24

<sup>30</sup> Claude Guillot dkk. (2008), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret dan Atika Sari Fanani, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, h. 31

<sup>31</sup> *Ibid* h. 32

<sup>32</sup> *Ibid*. Cerita lengkap dari versi ini, baca: Jane Drakard (1988), *Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Usaha

<sup>27</sup> Claude Guillot, *op. cit.*, h. 3

<sup>28</sup> Jahiruddin Pasaribu, Koordinator Penjaga Makam 44 dan Kepala Desa Aek Dakka, *Wawancara*, 24 Desember 2008; dan Aliruddin Tanjung, penjaga Makam Papan Tinggi, *Wawancara*, 25 Desember 2008

Menurut tradisi ini, sebelum Barus didirikan di pinggir laut (oleh Sultan Ibrahimsyah), telah ada sebuah kerajaan yang bernama Mahligai di pedalaman yang rajanya tinggal di atas sebuah bukit yang bernama sama, bukit Mahligai.<sup>33</sup> Salah seorang daripada bangsa Se Bunyan (orang gaib) dari Fansur datang ke Mahligai untuk membawa raja, rakyat, dan pengikutnya ke negeri Fansur, nama pertama daripada Barus. Mereka juga dibawa ke atas bukit Mamputu tempat ia mengajarkan Islam dan tempat mereka disunat. Setelah mengajarkan Islam, orang gaib itu mengantarkan mereka kembali ke Fansur tempat mereka tinggal. Tradisi ini menggambarkan tiga tahap dalam sejarah kotanya: zaman Fansur, zaman Mahligai, dan zaman Barus “sekarang” di pinggir pantai.<sup>34</sup>

Versi kedua adalah tradisi yang dimuat dalam kronik kerajaan Batak yang disebut koronik “hulu”, ditulis dalam bahasa Melayu tahun 1870-an dan diterbitkan oleh Jane Drakard.<sup>35</sup>

Kronik ini menceritakan berdirinya satu dinasti baru di dataran tinggi Batak oleh seseorang bernama Alang Pardoksi. Salah seorang putranya, Guru Marsakot, turun ke Samudera Hindia untuk mencari suatu tempat untuk membangun kampungnya. Dalam perjalanan bersama rakyatnya, ia berjumpa dengan pancuran, dan memberi nama tempat itu dengan Pancur. Dalam perjalanan selanjutnya ia berjumpa dengan orang Ceti dan Hindu yang terdampar dalam perjalan laut kerana kapal mereka rusak. Lantaran setiap kayu yang ditebang untuk membuat kapal busuk, mereka tidak pernah berhasil membuat kapal untuk pulang ke negeri asalnya Keling. Merekapun telah berkebul dan terbentuklah sebuah kampung yang mereka beri nama Aek (air) Busuk. Dengan kedatangan Guru Marsakot

yang mengatakan tempat itu adalah miliknya, mereka pun mengakui Guru Marsakot sebagai raja mereka. Kampung Air Busuk pun menjadi ramai, dan wujudlah di negeri ini perpaduan adat Ceti dengan adat Batak, adat Aceh dan adat Melayu. Selang beberapa lama kemudian raja dan rakyatnya pindah ke Lobu Tua. Lobu Tua pun menjadi ramai, dan ramai pula orang-orang kaya pada masa itu berniaga dengan kapal Keling, Arab, dan Aceh.

Kedua versi tradisi ini mencatat bahawa kota pertama di Barus, yang bernama Fansur, terletak di Lobu Tua, sesudah Aek Busuk. Sungai (Aek) Busuk pada masa ini masih ada, berdekatan dengan Lobu Tua. Survei-survei yang dilakukan oleh para peneliti bersama penduduk tempatan tidak berhasil menemukan situsya. Ini tidak berarti bahwa tidak pernah wujud situs pemukiman kuno di Aek Busuk. Sementara di Lobu Tua para peneliti berhasil menemukan situs pemukiman berupa benda kuno, seperti perhiasan dan mata uang dari emas dan perak, prasasti-prasasti, dan fragmen arca. Tidak adanya situs pemukiman di Aek Busuk dapat difahami kerana rajanya Guru Marsakot beserta rakyatnya tidak lama menetap di sana, lalu pindah ke Lobu Tua.

Penemuan benda-benda di Lobu Tua itu, menurut Claude Guillot, mencerminkan hubungan antara satu pelabuhan dan pelabuhan-pelabuhan lain di seluruh dunia yang dikenal pada masa itu, kerana ada dari temuan itu yang berasal dari wilayah Timur Tengah hingga ke China, termasuk Mesopotamia, Persia, India, dan Nusantara.<sup>36</sup>

### Sumber-sumber Asing

Untuk menjelaskan sejarah Barus dari sumber-sumber asing, Claude Guillot merujuk kepada beberapa tulisan,<sup>37</sup> antara lain:

*Pertama*, O.W. Wolters, *Early Indonesian Commerce: a study of the origins of Srivijaya*, Ithaca, N. Y., Cornell University Press, 1967, hlm. 184 –186. Dijelaskan bahawa di dalam *geografi*, karya Ptolemaeus mencatat “lima pulau Baroussai” di antara tanah-tanah dari Timur Jauh. Nama ini biasanya berhubungan dengan nama Barus.

---

Bersama Penerbitan Angkasa dan École française d'Extrême-Orient, Jakarta, Bandung

<sup>33</sup> Sekarang Mahligai merupakan sebuah bukit kecil yang dipenuhi oleh makam (pemakaman Mahligai). Istilah “Mahligai” berasal daripada bahasa Tamil yang bererti “istana”.

<sup>34</sup> Claude Guillot dkk., *op. cit.* h. 32 – 33. Berkenaan dengan nama bukit Mamputu, tempat pengislaman penduduk, penulis buku ini tidak tahu pasti, namun ia mensyaki bahawa bukit dimaksud adalah bukit yang sekarang disebut Papan Tinggi. Di bukit itu ada makam kramat Syekh Mahmud

<sup>35</sup> Lihat Jane Drakard, *op. cit.*

<sup>36</sup> Claude Guillot (2002), *Lobu Tua...*, *op. cit.*, h. 13

<sup>37</sup>



Dalam hal ini, sumber-sumber China mulai abad ke-6 M lebih meyakinkan kerana terus-menerus menyebut satu nama tempat dalam berbagai transkripsi fonetik yang sesuai dengan nama Barus. Apalagi nama tempat ini selalu disebut sebagai tempat asal kamper.

*Kedua*, Roderich Ptak, "Possible Chinese References to the Barus Area (Tang to Ming)" dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. Études et Documents*, Paris, Cahier d'Archipel 30, hlm. 119-148 (hlm. 105-138 dalam edisi bahasa Indonesia). Sumber-sumber China tersebut yang ditinjau oleh Roderich Ptak juga membicarakan interpretasi-interpretasinya. Mengenai zaman Lobu Tua, interpretasi ini dapat disimpulkan bahwa empat nama tempat – Poluosua, Polü, Polushi, dan Polu – mungkin berhubungan dengan nama Barus. Polü sendiri dihubungkan dengan kamper dan oleh kerana itu hampir pasti merujuk kepada Barus.

*Ketiga*, satu terjemahan dalam bahasa China yang dilakukan antara abad ke-8 M, dan abad ke-10 M dari sebuah teks Sanskerta berjudul *Ārya Mañjusrīmūlakalpa*, memuat transkripsi nama tempat *Vāruṣa* dalam bentuk Bolu-sha. Wolters, yang merujuk kepada Przyluski mencatat *Vārusaka*.

*Keempat*, satu kumpulan teks dari abad ke-12 M mengenai gereja dan biara Mesir dan beberapa negara tetangganya, yang berjudul: *Tadhkūr fihā Akhbār min al-Kanā 'is wa al- Adyār* dan mungkin ditulis oleh alih)Abū S al-Armānī. ditemui satu bab tentang India. Setelah satu catatan mengenai Quilon di daerah Kerala dalam bab tersebut, diperoleh satu catatan singkat tentang Fansur. Teks ini diterbitkan dan diterjemahkan oleh B.T.A. Evetts (*The Churches & Monasteries of Egypt and Some Neighbouring Countries Attributed to Abu Salih, The Armenian*); translated from the original Arabic by B.T.A. Evetts, with added notes by Alfred J. Butler, Oxford, Clarendon Press, hlm. 300). Kutipan terjemahan catatan tersebut dalam bahasa Inggeris oleh penyunting sebagai berikut:

Fansur. There, there are several churches and all the Christians are Nestorians and that is the condition of thing here. It is from this place that camphor comes and this commodity oozes

from the trees. In this town there is one church named after our Lady the Pure Virgin Mary.

Catatan ini oleh al-Armānī dirujuk dari buku *Nazm al-Jauhar*, karya seorang patriark Melkit dari Alexandria bernama Sa'īd ibn al-Batriq (877-940), yang memuat maklumat-maklumat tentang anggota Gereja Nestorian di Timur Jauh pada abad ke-7 M. Atas dasar itu, J.W.M. Bakker menyimpulkan bahawa kutipan al-Armānī merujuk kepada Barus pada masa itu.

### Sumber-sumber Mengenai Kamper

Claude Guillot telah merujuk banyak sumber mengenai kamper. Namun ia mengakui bahawa sejarah kuno bahan kamper rumit, kerana istilah "kapur" telah merujuk kepada bahan-bahan yang berasal daripada berbagai jenis tumbuhan. Dari tulisan Nicholas Sims-Williams yang dirujuk oleh Claude Guillot,<sup>38</sup> bahawa catatan tertulis tertua yang diketahui mengenai kamper berasal daripada awal abad ke-4 M. Catatan ini diperoleh di dalam kumpulan dokumen yang disebut "surat-surat lama" yang ditemui di Dunhuang (China) dan ditulis oleh pedagang Sogdian yang menelusuri jalan sutera. Berkenaan dengan kamper, catatan tersebut memuat istilah "*kprml*".

Catatan pertama di Barat mengenai kamper ditemui di dalam karya Actius dari Amida (502-578 M), seorang dokter Yunani yang tinggal di Mesopotamia. Catatan ini dirujuk oleh Imr al-Kais (tahun 530-an M), seorang penyair yang berasal dari Hadrami, ia juga tinggal di kemaharajaan Sassanid. Dirwayatkan bahawa pada tahun 638 M pasukan Arab merebut istana Chosroes II di Madan (Mada'in), di tepi sungai Tigris, ditemui sejumlah tempayan penuh dengan kamper yang semula dikira garam. Selain itu, Al-Qur'an mencatat istilah kamper berhubungan dengan penggambaran surga yang memiliki sebuah mata air berkamper.<sup>39</sup>

<sup>38</sup> Nicholas Sims-Williams, "The Sogdian merchants in China and India", dalam Alfredo Cadonna e Lionello Lanciotti (ed.), *Cina e Iran Da Alessandro Magno alla dinastia Tang*, Firenze, L. S. Olshki, *Orientalia venetiana* 5, 1996, hlm. 48; lihat *ibid.*, h. 35

<sup>39</sup>*Ibid.* Claude Guillot merujuk: R.A. Donkin, *Dragon's Brain Perfume. An Historical Geography of Camphor*, Leiden, Brill, 1999, h. 105 dst.; Nouha Stephan, "Le camphre dans

Istilah kamper di China dimuat dalam kronik Dinasti Liang (502-557 M). Sumber ini menarik sekali kerana kamper dinamakan kamper po-lu, satu nama tempat yang disamakan dengan Barus.<sup>40</sup>

Dari beberapa catatan mengenai kamper di atas menunjukkan bahawa kamper sudah diperdagangkan di sebagian besar wilayah dunia sejak abad ke-4 M., jauh sebelum Nabi Muhammad SAW lahir. Mengenai tempat asal kamper Claude Guillot mengakui sulit diketahui secara pasti kerana istilah yang digunakan di India mencakup berbagai tempat asal. Apalagi etimologi istilah “kapur” masih diperdebatkan. Namun kesimpulan peneliti sebelumnya mengatakan bahawa istilah “kapur” berasal daripada Asia Tenggara kerana lebih dekat kepada sumber produksinya.<sup>41</sup>

Tiga sumber yang dikemukakan Claude Guillot, tradisi tempatan, sumber, sumber asing, dan sumber-sumber mengenai kamper, adalah untuk membuktikan sejarah keberadaan Barus atau Fansur sebelum abad ke-9 M atau sebelum kota kuno Lobu Tua dibangun. Dari bukti-bukti yang dikemukakan, diketahui bahawa kamper diperdagangkan dari negeri China sampai kepada kawasan Laut Tengah. Kemungkinan besar, pada masa itu, kamper berasal dari utara Sumatera dan khususnya dari satu daerah yang sekarang disebut “Barus”. Walaupun tidak ditemukan bukti-bukti dalam bentuk penggalian atau survei tentang adanya satu kota di sekitar Barus sekarang sebelum zaman Lobu Tua, namun maklumat daripada kronik kerajaan Batak tentang wujudnya sebuah pemukiman di Aek Busuk Lama adalah bukti yang tidak dapat ditolak.

Sejarah Barus yang sudah wujud sebelum kerasulan Muhammad SAW boleh pula dilihat dari 29 lokasi/kompleks makam-makam tua (Kuburan Aulia 44) yang ditemui di sekitaran kota Barus. Dari tahun yang ditulis dengan huruf Arab (bukan angka) pada batu nisannya dipercayai bahawa orang yang bermakam di sana di antaranya

adalah para ulama yang semasa dengan Rasulullah SAW. Hal ini diperkuat pula oleh keputusan seminar masuknya Islam ke Nusantara pada tahun 1963 di Medan, yang antara lain memutuskan bahawa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 M. yang dibawa oleh pedagang Arab.

Di dalam keputusan seminar berkenaan tidak disebutkan Barus, manakala sudah difahami bahawa pelabuhan di pantai barat Sumatera yang masyhur dengan komoditinya adalah Barus. Pada batu nisan salah satu makam tua yang ada di Barus tertulis orang yang bermakam di sana adalah Syekh Rukunuddin yang wafat pada tahun  $a' mim$ \* $h$  yang diartikan oleh Tajuddin Batubara dengan 48. Hal ini didasarkan kepada :

*Pertama*, bahawa orang-orang Arab yang datang ke Barus pada masa itu adalah pedagang yang sangat faham dengan ilmu falq, mereka tahu persis bila musim angin berubah sehingga mereka dapat berlayar, kerana masa itu belum ada kompas.

*Kedua*, kerana mereka faham ilmu falq, maka dapat dimaklumi bahawa tahun wafatnya Syekh Rukunuddin dicatat dengan pengaruh ilmu falq. Dalam ilmu falq huruf-huruf Arab mulai daripada huruf *Alif* sampai dengan huruf *Yā'* mempunyai nilai, iaitu: *Alif* = 1, *bā'* = 2, *Jim* = 3, *dāl* = 4, *hā'* = 5, *wāw* = 6, *zā'* = 7,  $a'*b$  = 8,  $a'*t$  = 9, *yā'* = 10, *kāf* = 20, *lam* = 30, *mim* = 40, *nūn* = 50, *sīn* = 60, *ayn* = 70, *fā'* = 80,  $ad*s$  = 90, *qāf* = 100, *rā'* = 200, *syīn* = 300, *tā'* = 400, *thā'* = 500, *kha'* = 600, *dhāl* = 700,  $ad*d$  = 800,  $a'*z$  = 900, *ghayn* = 1000.

*Ketiga*, cara menghitung nilai suatu nama, sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Tāj al-Mulk*, adalah dengan cara dijumlahkan, seperti nama Ahmad,  $alif$  = 1,  $a'*b$  = 8, *mim* = 40, *dāl* = 4; maka nilai (harga) nama Ahmad adalah 1 + 8 + 40 + 4 = 53.<sup>42</sup> Maka tahun wafatnya Syekh Rukunuddin yang ditulis dengan huruf  $a'*b$  = 8, *mim* = 40, setelah dijumlahkan menjadi 48.

Perihal makam-makam tua yang wujud di Barus, Ludvik Kalus telah melakukan penyelidikan yang mendalam tentang tulisan-tulisan pada batu nisan berkenaan. Hasil

les sources arabes et persanes. *Production usages*" dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Sumatra. Le site de Lobu Tua*. I. Etudes et Documents, Paris, Cahier d'Archipel 30, 1998, h. 227-8 (h. 217 dalam edisi bahasa Indonesia). Istilah kamper dalam Al-Qur'an (kāfirā), lihat surah al-Insan (76); 5

<sup>40</sup> Claude Guillot dkk., *loc. cit*

<sup>41</sup> *Ibid*

<sup>42</sup> Lihat Tajuddin Batubara, *op. cit.*, h. 10

penyelidikannya dimuat dalam Claude Guillot, *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, dengan tajuk: *Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus*.

Makam-makam tua di Barus telah menjadi saksi, bahawa Barus telah didatangi oleh ramai bangsa, iaitu Arab, Parsi, China, India (Tamil). Kedatangan mereka tentu saja sangat erat hubungannya dengan komoditi kapur barus (kamper) dan komoditi lainnya. Laporan penyelidikan Ludvik Kalus makam tertua bertarikh 772 H. Berbeda dengan Kalus, Tajuddin Batubara (orang tempatan), Dada Meuraxa sejarawan dari Aceh, dan Abdullah Abbas Nasution pengarang sejarah dari Kedah Malaysia (juga berasal daripada wilayah sekitaran Barus) sangat yakin bahawa makam-makam tua itu di antaranya sudah ada pada abad ke 7, semasa Nabi masih di Makkah. Apabila dihubungkan dengan ketibaan Wahab ibn Abi Kabsah di pantai Barus pada tahun 627 M; dan hasil seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan, serta tulisan-tulisan kalimah syahadah dan ayat-ayat Al-Qur'an yang bertajuk keimanan (tidak ditemukan ayat-ayat yang bertajuk syari'ah), maka kuat sangkaan bahawa Barus telah ramai dikunjungi semenjak abad ke 7, bahkan sebelum kerasulan Muhammad SAW.

Kapur barus atau kamper yang telah dikenal oleh dunia sejak lama dan komoditi yang paling dicari oleh pedagang kerana harga yang mahal dan manfaatnya yang banyak, ternyata mempunyai legenda tersendiri, baik dari asal usulnya maupun cara mencarinya daripada pohon kayu. Seorang penulis Belanda, J. de Ligny, berhasil memperoleh kisahnya dari seorang *Bona Hayu* (tokoh pencari kamper) Pa Tombok, di Pardomuan (Barus), dan selesai ia tulis kisah tersebut pada tanggal 29 Juli 1922 di Barus.

Dikisahkan,<sup>43</sup> pada masa dahulu hidup seorang wanita muda cantik, bernama Nan Tar Tar Nan Tor Tor di bumi ini. Tetapi ianya berasal daripada alam gaib (*anak begu*). Ia dilamar oleh seorang manusia biasa, yang bernama Si Pagedag

Si Pagedog. Wanita tersebut bersedia berkahwin dengan syarat ianya jangan disuruh menari.

Pada masa pesta kelahiran anak mereka, dan suaminya tertidur di dalam *sopo* kerana mabuk, ianya diajak menari oleh seorang lelaki jahat yang ia dakwakan atas izin suaminya. Nan Tar Tar Nan Tor Tor sangat ketakutan. Sebelum menari dimulai, dengan teriakan keras wanita itu lenyap. Ianya diculik oleh *begu sombaun* (roh jahat) yang selalu menyukai anak-anak muda. Rohnya (*simangot*) memasuki semak belukar Langkukung dan menjadi sifat-sifat kamper. Oleh kerana bentuknya terlalu kecil dan ada resiko dirosak hewan, ianya pindah kepada pohon Johar. Pohon Johar juga kurang selesa untuk tempat duduk, ia pun pindah kepada pohon Suya, pohon kamper (sekarang). Ketika suaminya tahu isterinya lenyap, ia mencarinya ke mana-mana. Di dalam mimpinya dimaklumkan bahawa isterinya duduk di pohon-pohon Suya, iapun mencarinya dengan mengupas setiap pohon Suya dengan tongkatnya dan menggemakan suara "Pagedag Pagedog" di seluruh hutan. Ianya tak pernah menemukan isterinya dan melukai tangannya sendiri. Jiwanya terus mencari di sepanjang pohon kamper untuk menemukan semula isteri yang dicintainya, dan pencari kamper seringkali mendengar suara Pagedag! Pagedog!, patahan kayu pada pohon kamper. Jika Si Pagedag Si Pagedog mendekati beberapa pohon kamper, maka Nan Tar Tar Nan Tor Tor Tor menghilang daripada pohon itu. *Bona Hayu* tidak pernah meletakkan tongkat pertapanya di dekat pohon kamper yang mengeluarkan suara Pagedag Pagedog, kerana ianya mengetahui bahawa di sana Nan Tar Tar Nan Tor Tor melarikan diri.

Sejak masa Nan Tar Tar Nan Tor Tor menghilang secara gaib daripada bumi, penari wanita-wanita Dairi memakai sehelai daun daripada suatu pohon di rambutnya, agar ianya tidak jatuh bersama anaknya ke tangan *begeo Sombaon* perampas Nan Tar Tar Nan Tor Tor.

Dalam pencarian kamper atau kapur barus ke hutan oleh orang-orang Batak Dairi animisme, berlangsung atas kisah-kisah legendaris dengan memperhitungkan tindakan berhati-hati, perhitungan dan pantangan (aturan larangan) yang diperlukan.

---

<sup>43</sup> Kisah lengkapnya, baca: J. de Ligny (1924), *Legendarische herkomst der kamfer Baroes*, Overgedrukt uit het Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Dell LXIII, aflevering 2), Weltevreden Albrecht & Co

Dahulunya pencari kamper adalah raja, kepala kampung pribumi atau seorang pedagang hasil hutan. Mereka memperkerjakan seorang pencari kamper (*Bona Hayu*), yang mengetahui kerahasiaannya, dan juga mengetahui menerapkan mantera untuk boleh memiliki produk yang sangat mahal itu.

Biaya yang diperlukan oleh *Bona Hayu* ditanggung oleh pemberi perintah, dan memenuhi biaya hidup *Bona Hayu* dan para pembantunya. *Bona Hayu* adalah seorang animisme, dengan daya berfikir sangat tajam, menghindari penggunaan candu berlebihan, hidup menyendiri, dan berfikir sederhana dalam kondisi jiwa abnormal, untuk menemukan banyak kamper melalui mantera-mantera dengan memberikan sesaji, mempertimbangkan pantangan. Selama aktivitasnya, tidak sehari-hari dihubungkan dengan pencarian kamper. Jika ianya mengambil kapak, dikatakan: "Saya mengambil kapak kerana harus memperolehi banyak kamper". Jika ianya minum daripada *batoknya* (tempurung kelapa), maka dituanginya penuh dan berkata: "Semoga pohon kamperku penuh dengan kamper". Jika ianya mengisi kantungnya dengan beras (bekal hidup untuk beberapa hari) maka ia berkata: "Saya berharap agar panen kamperku begitu berlimpah seperti kantung ini", dan begitu seterusnya.

Dengan bekal di perjalanan, serta candu dan ayam sebagai sesaji, *Bona Hayu* dan rombongan berangkat ke hutan. Di hutan *Bona Hayu* membangun sebuah gubuk (*jambar kuburun*) di dekat pohon kamper. Jika pohon mengeluarkan suara mengupas, tempat itu dihindari, kerana di sana tidak akan ditemukan kamper. Gubuk dibuat daripada bahan-bahan yang ada di hutan dan memiliki dua pintu, satu untuk *Bona Hayu* dan satunya lagi untuk pembantu-pembantunya.

Pagi hari *Bona Hayu* mulai bekerja mencari petunjuk ke mana arah mencari kamper, dengan meletakkan sehelai daun pandayangan yang ujungnya mengarah kepada *Bona Hayu* dan tangkainya kepada pohon kamper. Di atas daun diletakkan adonan sirih yang dimasak dengan garam (akar gambir) sebesar satu cm<sup>3</sup>, bila yang terlibat dalam perjalanan itu ada beberapa orang. Nan Tar Tar Nan Tor Tor adalah seorang wanita yang berkahnya diminta orang-orang. *Bona Hayu*

duduk dekat daun itu, sampai melihat *meruten* (ngengat) muncul daripada gambir. Arah daripada mana hewan kecil ini muncul menentukan ke arah mana harus di cari. Jenis ngengat ini menunjukkan apa warna hewan sesaji itu. Jika ngengat merah muncul pada gambir, maka diperintahkan memotong seekor kerbau putih, tetapi jika hitam, maka kerbau hitam yang dipotong. Potongan gambir disusun beratur, gambir mana yang dimakan ngengat, memberi petunjuk siapa — berasaskan urutan umur - yang akan memimpin pencarian. Gambir yang dimakan di tengah, di atas, atau di bawah, juga memberi petunjuk tempat kamper di temukan, di lereng, di bukit, atau di ngarai.

Bila semua petunjuk yang berguna ini diketahui, *Bona Hayu* kembali ke gubuk untuk tidur dan bermimpi dengan menggunakan candu. Di dalam mimpi ianya didatangi seorang wanita yang menawarinya nasi. Warna wajah wanita itu memberi petunjuk pohon yang akan ditebang, apakah kulit pohon itu seperti pohon durian (*gorsing*); hitam (*birong*); atau putih (*bontar*). Jika rambut wanita itu terurai panjang, maka pohon kamper dengan akar sulung yang akan ditebang; jika memakai baju pendek bagus, maka batang berkilau indah. Jumlah nasi yang ditawarkan juga memberi petunjuk jumlah kamper yang diperoleh.

Jika wanita itu muncul dalam mimpi, maka untuk menghormati *begu sombaon* dipotong seekor ayam putih, kelabu, dan hitam, dan *Bona Hayu* memanggil: "Hai, begu soboan, berikan agar aku menemukan kamper di salah satu jenis pohon kamper itu apakah sedikit, sedang, atau banyak. Jika tidak maka aku akan mati kerana malu". Setelah itu, *Bona Hayu* kembali kepada pemesannya untuk memberitahukan warna kerbau yang akan dipotong sebagai sesaji untuk dipersembahkan kepada *sombaon*. Kadang-kadang yang diminta tidak sekedar kerbau, tetapi anak-anak raja-raja yang dicuri secara alami di kampung dekatnya dan kemudian dibiarkan begitu saja di hutan untuk dimangsa *begu somboan*, memang dimangsa, tetapi oleh binatang buas.

Jika keinginan *begu somboan* terpenuhi dan sesaji diberikan, maka dibawah bimbingan para pemimpin yang ditunjuk orang-orang pergi masuk hutan dan menebang sesuai petunjuk *Bona Hayu*. Kebanyakan mereka beroleh hasil yang memuaskan sebagai imbalan atas semua kesulitan.

Tetapi kadang-kadang petunjuk daripada *Bona Hayu* terbukti terbalik dan tidak ada kamper yang ditemukan. *Bona Hayu* mencurahkan perhatiannya pada dampak aturan larangan yang tidak mencukupi, mantera kembali dibacakan, dan akhirnya minta sesaji lagi untuk diberikan kepada *begu somboan*. Kadang-kadang pemesan memenuhi permintaan *Bona Hayu*, kadang-kadang tidak. Bila tidak dipenuhi, *Bona Hayu* bertanggungjawab ditaatinya janji-janji itu kepada *begu somboan*. Untuk mencegah bencana, ia mengangkat salah seorang pembantunya sebagai penggantinya. Apabila pembantunya tidur pada petang hari, ia meletakkan kain putih pada kepala dan berkata kepada *somboan*: “Roh agung, sungguh menyesal aku tidak boleh memenuhi permintaanmu untuk memberi sesaji apa yang kau inginkan, tetapi terimalah sesaji manusia ini agar aku memperoleh kamper dan tetap hidup”. Mangsa menurut kata orang akan langsung mati. Tetapi sejak masa Kompeni (kolonial Belanda), *somboan* seperti semua roh lain tidak lagi menyukai mangsa manusia dan tidak ada lagi orang-orang lenyap dengan cara ini. *Begu* tidak begitu keras terhadap para pelanggar pantangannya, ia hanya membuat orang sakit atau miskin atau patah tulang dan kemudian mereka akan mati kerana dampak-dampak ini.

Dalam pencarian kamper, ada kata pantangan dan pantangan tindakan. Pencari kamper tidak berbicara tentang sendok, kerana sendok bererti seekor ular yang boleh membahayakan. Kerana itu mereka berbicara tentang sebuah lemak sebuah kata yang mengandung erti sendok. Juga tidak berbicara tentang gading, tetapi tanduk, kerana gajah akan merosak gubuk mereka. Orang yang masuk gubuk harus mengucapkan kata-kata: “Saya datang”, kerana orang yakin kalau melanggar akan dimangsa harimau.

Apabila orang kembali dengan panen kamper yang kaya, kedatangan mereka dirayakan dengan *gondang* dan *manortor*. Uniknyanya, bahawa *Bona Hayu* tidak boleh dituntut kerana kesalahannya, ianya juga bebas pajak. Dalam pembicaraan awam, orang meyakini bahawa akhirnya nasib *Bona Hayu* mati dalam kemiskinan.

Penyembelihan hewan sebagai sesaji untuk memperoleh kamper, bahkan kadang-kadang yang diminta sebagai korban adalah a (meninggal

tahun 1377 M): kisah itu juga diberitakan oleh a,ūt,t,Ibn Bat

Pohon-pohon yang mengandung kamper adalah sejenis buluh yang serupa dengan tanaman air di kawasan kita, perbedaannya adalah bagian di antara dua bonjol lebih panjang dan lebih tebal. Ketika batangnya dipotong tangkai yang mengandung kamper kelihatan. Ada suatu rahasia yang mengherankan, yaitu kamper hanya diperoleh dari dalam batangan buluh jika seekor binatang disembelihkan pada kaki pohonnya. Di kawasan ini kamper yang terbaik disebut *al-bardālah* dan mencapai derajat kedinginan yang tertinggi. Beratnya sedrigma (= 3,24 gram, catatan penerjemah) cukup untuk mematikan seseorang dengan menghentikan pemafasannya. Jenis kamper ini diperolehi daripada pohon buluh yang didekatnya telah disembelih seorang manusia. Korban manusia boleh diganti dengan beberapa gajah muda.<sup>44</sup>

Petikan di atas adalah untuk mengkonfirmasi penyembelihan hewan bahkan manusia untuk sesaji dalam mendapatkan kamper sebagaimana disebutkan dalam legenda kamper. Sementara penyebutan pohonnya dari buluh oleh a,ūt,t,Ibn Bat ada kekeliruan, kerana mungkin bahan bersilika atau sumsum dalam batangan buluh dipercayainya sebagai kamper (*Tabachir*), jika isinya berupa sumsum, maka kekeliruan mungkin berawal daripada cara penduduk tempatan yang menyimpan getah cair dari kamper dalam batang-batang bambu tempat proses pengentalan berlangsung.<sup>45</sup> Duarte Barbosa mencatat bahawa pada abad ke-16 M, kamper dijual dalam potongan batangan bambu.<sup>46</sup>

### Hubungan Barus dengan Timur Tengah

Sejak pertengahan abad ke-20, Timur Tengah telah menjadi pusat terjadinya peristiwa-peristiwa dunia, dan menjadi wilayah yang sangat sensitif, antara lain dari segi kestrategisan lokasi, politik, ekonomi, kebudayaan dan keagamaan.

<sup>44</sup> Nouha Stéphan, “Kamper dalam Suniber Arab dan Persia Produksi dan Penggunaannya”, dalam Claude Guillot, *Lobu Tua ...*, *op. cit.*, h. 222

<sup>45</sup> *Ibid*

<sup>46</sup> *Ibid*

Timur Tengah mempunyai cadangan minyak mentah dalam jumlah besar dan merupakan tempat kelahiran dan pusat spiritual agama Yahudi, Kristen dan Islam.

Di dalam disertasi P.H. Brans, *Sumatra Benzoe*, yang dirujuk oleh Rusli Amran, seorang Belanda pernah menulis bahawa kemenyan dari Barus, telah dipakai sebagai salah satu bahan mengawetkan (membalsem) mayat raja-raja di Mesir sebelum Masehi.<sup>47</sup> Kenyataan ini memberikan maklumat bahawa kemenyan (dan tentu juga kamper) dari Barus sudah dikenal jauh sebelum Masehi.

Di dalam Kitab Kudus Perjanjian Baru (Injil) yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menurut naskah-naskah Yunani, dikisahkan tentang kelahiran Yesus. Alkisah, adalah orang-orang alim dari Timur datang ke Betlehem untuk menyembah dan memberikan hadiah kepada raja orang Yahudi yang baru lahir (Yesus). Ketika orang-orang alim masuk ke dalam rumah, didapatinya Kanak-kanak itu beserta ibunya Maria; lalu sujudlah mereka menyembah Dia. Dan mereka mempersembahkan kepada Kanak-kanak itu pemberian-pemberiannya, yaitu emas, kemenyan, dan mur.<sup>48</sup>

“Mur” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti damar yang harum baunya, dipakai untuk dupa dsb.<sup>49</sup> Walaupun disebut untuk dupa, tetapi bukan kemenyan, kerana kemenyan sudah disebut di dalam ayat Injil tersebut. Menurut Tajuddin Batubara, yang dimaksud dengan “mur” dalam Injil itu adalah kapur barus (kamper).<sup>50</sup> Kapur barus memang sejenis damar yang getahnya keluar dari pohon kayu (suya) yang dulunya ramai tumbuh di lereng bukit pantai barat Sumatera. Kayu berkenaan, masa sekarang sudah tinggal sejarah, walaupun sesekali pernah juga dijumpai oleh penduduk tempatan ketika mereka mencari kayu ke hutan. Di dalam Injil berkenaan, mur (kamper) dan

kemenyan adalah barang mewah, disejajarkan dengan emas yang dibawa oleh orang-orang alim dari Timur untuk dipersembahkan kepada Yesus yang baru lahir.

Di masa Alexander Great, pernah orang berjumpa dengan pelaut daripada Sumatera berlabuh di sungai Indus (India). Pertengahan abad ke-1 Masehi, pernah orang Sumatera mengunjungi Romawi dan menghadap Kaiser Claudius.<sup>51</sup> Pada masa dahulu, kota pelabuhan Alexandria adalah tempat pertukaran barang-barang yang datang daripada Eropah dengan barang-barang yang dibawa oleh orang-orang Arab Saba, yang juga menampung barang-barang, baik dari sepanjang pantai Arab Selatan, mauupun dari Teluk Parsi dan India. Sekitaran masa inilah tampilnya di pasar Alexandria hasil-hasil kekayaan alam dari kepulauan Indonesia, seperti rempah-rempah (lada, merica, maupun cengkik), kapur barus, belerang, kemenyan, bahkan emas atau benda logam lainnya seperti perak dan timah.<sup>52</sup>

Sementara itu, Nouha Stéphan mengatakan bahawa Al-Qur’an mencatat istilah kamper dalam surat ke 76 : al-Insān (Manusia). Terjemahan ayat tersebut dimuat dalam tulisannya dari ayat 1 sampai dengan ayat 6.<sup>53</sup> Hamka dalam Tafsir Al-Azhar tidak menterjemahkan kata *kaḥḥūr* dengan kapur barus secara langsung. Tapi dalam penjelasannya, kata *kaḥḥūr* dalam ayat tersebut tidak lain adalah kapur atau kamper. Zat putih dan wangi, dikeluarkan dari dalam pohon kayu, yang biasa tumbuh di hutan-hutan pulau Sumatera. Lebih populer lagi dengan sebutan kapur barus.<sup>54</sup> Hamka meyakini, jauh sebelum Nabi Muhammad lahir sudah ada orang-orang Arab yang datang berlayar ke kepulauan kita Indonesia ini, di antara yang mereka cari adalah kapur barus di samping rempah-rempah lainnya. Dan *kaḥḥūr* sebagai salah satu hasil bumi yang harum wangi yang keluar dari kepulauan kita telah lama menjadi bahasa Arab, terutama bahasa

<sup>47</sup> Rusli Amran (1981), *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta, h. 45

<sup>48</sup> Lihat *Kitab Kudus Perjanjian Baru (Injil)* (1970), Arnoldus, Ende – Flores, h. 10 - 11

<sup>49</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, h. 765

<sup>50</sup> Tajuddin Batubara, *Wawancara*, 26 hb. Desember 2008

<sup>51</sup> Muhammad Said, *Aceh Sepanjang Abad*, jilid 1, Waspada, Medan, 1981, hlm. 16

<sup>52</sup> *Ibid*

<sup>53</sup> Nouha Stéphan (1998), “Le camphre dans les sources arabes et persanes, Production et usages” dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua. I. Études et Documents*, Paris, Cahier d’Archipel 30, h. 227-8 (h. 217 dalam edisi bahasa Indonesia).

<sup>54</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu’ XXIX, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm. 268

Quraisy, bahasa yang terpakai untuk menyampaikan wahyu Ilahi.<sup>55</sup>

Istilah *kāfir* juga terdapat dalam syair-syair yang dipercayai ditulis sebelum munculnya agama Islam. Di dalam syair berkenaan *kāfir* “dibandingkan dengan minyak kesturi untuk melambangkan kontras warna putih dan hitam”. Misalnya *Misk al-madād wa is)kāfir al-qarāt* (warna minyak kesturi daripada tinta dan warna kamper daripada kertas).<sup>56</sup>

Kalau Hamka menyebut orang-orang Arab yang datang ke kepulauan Indonesia mencari rempah-rempah dan kapur barus. Namun, menurut Muhammad Said, yang melakukan kontak pertama dengan dunia luar membawa hasil bumi ke pelabuhan-pelabuhan dunia luar tersebut adalah pelaut-pelaut Indonesia. Lama sebelum dunia luar mengenal kompas, alat penting untuk pelayaran, pelaut-pelaut Indonesia sudah pandai menggunakan bintang-bintang di langit untuk pelayarannya. Perpindahan orang Indonesia di masa berabad-abad sebelum Masehi ke Afrika bagian timur, dan pemahaman bahwa asal orang Malagasi (Madagaskar) adalah pendatang (imigran) daripada Indonesia adalah fakta.<sup>57</sup> Dikatakan, asal usul penduduk Malagasi adalah campuran Melayu-Indonesia dan Afro-Arab. Sekitaran tahun 700 M. orang-orang Indonesia datang ke Madagaskar melalui pantai Afrika. Kebudayaannya berbasis Indonesia, dan beberapa budaya dari Bantu, Arab, dan Islam. Kesenian rakyat, kerajinan tradisional (seni ukir), tari dan musik telah berkembang di Madagaskar. Begitu juga bahasa, kaya dengan peribahasa, puisi dan sebagainya. Salah satu kosa kata yang memperjelas hubungan Malagasi dan Indonesia adalah kata "matahari" untuk menyebut sang surya atau mentari.<sup>58</sup>

Menurut penyelidikan Claude Guillot, bahawa hubungan Barus dan Persia sudah kuno sekali. Kamper yang sangat mungkin berasal daripada bagian utara Sumatera, sudah dikenal pada masa kemaharajaan Sassanid (Persia) paling

tidak sejak abad ke-4 M. Anehnya, pada masa itu, kamper daripada Nusantara sampai ke China melalui wilayah ini. Hal ini terdapat dalam salah satu “Surat Lama” yang mencatat bahawa kamper dijual di China oleh pedagang daripada sogdiane yang mengikuti jalan darat sutra. Diketahui juga bahawa kamper termasuk dalam daftar obat-obatan peradaban Sassanid pada abad ke-6 M.

Seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 memutuskan bahwa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke 7 M. yang dibawa oleh pedagang Arab. Ertinya, hubungan Barus dan Timur Tengah pada masa awal Islam secara ilmiah juga diakui oleh ahli sejarah Nusantara.

Barus ternyata tidak hanya berhubungan dengan Timur Tengah, tapi juga berhubungan dengan China. Menurut Wolters, sebagaimana dirujuk oleh Esther Katz, hubungan perdagangan di antara kawasan utara Sumatera dan China mulai dijalin pada abad ke-5 M. dengan ekspor tiga bahan: iaitu kamper, kemenyan, dan getah pohon cemara ke China.<sup>59</sup>

Makam-makam tua di Barus juga dipercaya sebagai bukti hubungan Barus dengan Timur Tengah di masa awal Islam. Sebagaimana telah dihuraikan di atas, di antara makam-makam itu terdapat makam Syekh Mahmud wafat tahun 44 H. dan Syekh Rukunuddin wafat tahun 48 H. Hal ini juga disokong oleh hasil seminar masuknya Islam ke Nusantara di Medan tahun 1963 yang menyatakan bahawa Islam sudah sampai di pantai barat Sumatera pada abad ke-7 M. Demikian juga riwayat Wahab ini Abi Kabsah yang sempat mampir di pantai Barus pada tahun 627 M., sebelum melanjutkan perjalanannya ke China.

Uraian mengenai hubungan Barus dan Timur Tengah telah memberikan informasi bahawa Barus telah menjadi tempat tujuan para pedagang dari Timur Tengah. Hubungan ini ternyata sudah sangat lama sekali, bahkan sebelum Masehi, sebagaimana terungkap dalam disertasi P.H. Brans dan ayat Injil. Al-Qur’an juga menyebut *kāfir* - yang dipercaya sebagai kamper

<sup>55</sup> *Ibid.*, h. 269

<sup>56</sup> Nouha Stéphan, *op. cit.*, h. 218

<sup>57</sup> Muhammad Said, *op. cit.*, h. 16 —17

<sup>58</sup> *The New Encyclopaedia Britannica*, Volume 7, Encyclopaedia Britannica, Inc., Chicago, h. 651; *Negara dan Bangsa, Afrika — Asia*, Edisi Bahasa Indonesia, jilid 2, Grolier International, Inc., Jakarta, 1999, h. 138

<sup>59</sup> Esther Katz, ‘Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang’, dalam Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, terj. Daniel Perret, École française d’Extrême-Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 251

dari Barus - dijadikan perumpamaan minuman di surga. Itu artinya Barus dengan komoditasnya yang terkenal, kapur barus dan kemenyan, telah “mengundang” masuknya Islam ke Nusantara yang dibawa oleh pedagang-pedagang Arab semenjak awal Islam (abad ke 7) setelah diperkenalkan oleh Nabi Muhammad SAW di Mekah.

### Kesimpulan

Barus sebagai suatu wilayah kecamatan di Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara pada saat ini memang agak ketinggalan dan terpencil. Hal ini disebabkan kurang memadainya sarana dan prasarana transportasi dan akses jalan dari dan ke Barus yang tidak terawat dengan baik. Dapat dimaklumi bila tim penulis buku *Bunga Rampai Tapan Nauli, Sibolga – Indonesia* dan warga tempatan menyayangkan tidak adanya pihak – terutama pemerintah – yang berupaya mengukir sejarah kejayaan Barus di masa lalu.

Walaupun belum sepenuhnya memenuhi harapan masyarakat tempatan, penelitian terhadap Barus sudah sering dilakukan, baik oleh sejarawan maupun arkeolog. Sejumlah literatur dalam bahasa Arab, Perancis, Inggris, Cina, India, Persia, Armenia, dan Yunani banyak menyebut Barus dan kapur barus (kamper). Demikian juga para arkeolog dari Perancis dan Jakarta telah melakukan penggalian pada situs bersejarah di Barus dan mereka berhasil menemukan sejumlah bukti tentang keberadaan Barus yang gemilang di masa lalu.

Barus yang terkenal karena kapur barusnya telah menjadi tujuan para pedagang dari Timur Tengah semenjak sebelum Islam. Dan ketika mereka telah memeluk agama Islam, secara tidak langsung mereka telah membawa ajaran Islam dan mengajarkannya di Barus. Islam yang mereka bawa waktu itu adalah Islam yang belum ada syariahnya (periode Mekah). Jadilah Barus dengan kapur barusnya secara tidak langsung telah “mengundang” datangnya agama Islam ke Nusantara pada periode awal Islam. Dan Barus menjadi wilayah Nusantara yang paling awal menerima Islam.

### DAFTAR BACAAN

- H. A. Hamid Panggabean dkk. (1995), *Bunga Rampai Tapan Nauli Sibolga - Indonesia*, Tapan Nauli Tujuh Sekawan, Jakarta, h. 23 - 24
- Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus (Pendahuluan)*, terj. Daniel Perret, École française d'Extrême-Orient Association Archipel Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 6
- Ludvik Kalus, “Sumber-sumber Epigrafi Islam di Barus” dalam Claude Guillot (2008), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret & Atika Suri Fanani, Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, h. 298 dst.
- Tajuddin Batubara (t.t), *Sejarah Ringkas Kota Barus Negeri Tua (makalah)*, Barus Tapanuli Tengah – Sumatera Utara, h. 2
- Habibuddin Pasaribu, *Wawancara*, 5 Januari 2009 di Barus<sup>1</sup> Claude Guillot, *Lobu Tua ...*, op. cit., h. 5 -6
- Rusli Amran (1981), *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta, h. 44 – 45
- Habibuddin Pasaribu, op. cit.; H. A. Hamid Panggabean dkk, op. cit., h. 12
- Nasution, *Syarahan* (Makalah), Pustaka Nasution, Kedah, Malaysia, h. 26. Makalah berkenaan dibentangkan di Universiti Kebangsaan Malaysia pada 21 – 24, 2, 1978
- Nouha Stéphan, ‘Kamper dalam Sumber Arab dan Persia Produksi dan penggunaannya’, dalam Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, terj. Daniel Perret, École française d'Extrême-Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, h. 215
- Jane Drakard (ed.) (1988), *Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Usaha Bersama Penerbitan Angkasa dan École française d'Extrême-Orient, Jakarta, Bandung,
- Claude Guillot dkk. (2008), *Barus Seribu Tahun yang Lalu*, terj. Daniel Perret dan Atika Sari Fanani, Pusat Penelitian dan



- Pengembangan Arkeologi Nasional Forum Jakarta-Paris, h. 31
- Jane Drakard (1988), *Sejarah Raja-raja Barus Dua Naskah dari Barus*, Usaha Bersama Penerbitan Angkasa dan École française d'Extrême-Orient, Jakarta, Bandung
- Nicholas Sims-Williams, "The Sogdian merchants in China and India", dalam Alfredo Cadonna e Lionello Lanciotti (ed.), *Cina e Iran Da Alessandro Magno alla dinastia Tang*, Firenze, L. S. Olshki, *Orientalia venetiana* 5, 1996,
- R.A. Donkin, *Dragon's Brain Perfume. An Historical Geography of Camphor*, Leiden, Brill, 1999,
- Nouha Stephan, "Le camphre dans les sources arabes et persanes. Production usages" dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Sumatra. Le site de Lobu Tua*. I. Etudes et Documents, Paris, Cahier d'Archipel 30, 1998
- J. de Ligny (1924), *Legendarische herkomst der kamfer Baroes*, Overgedrukt uit het Tijdschrift van het Koninklijk Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen (Dell LXIII, aflevering 2), Weltevreden Albrecht & Co
- Rusli Amran (1981), *Sumatera Barat Hingga Plakat Panjang*, Sinar Harapan, Jakarta,
- Kitab Kudus Perjanjian Baru (Injil)* (1970), Arnoldus, Ende – Plores
- Kamus Besar Bahasa Indonesia* (2007), edisi ketiga, Departemen Pendidikan Nasional, Balai Pustaka, Jakarta, h
- Muhammad Said, *Aceb Sepanjang Abad*, jilid 1, Waspada, Medan, 1981,
- Nouha Stéphan (1998), "Le camphre dans les sources arabes et persanes, Produktion et usages" dalam C. Guillot (ed.), *Histoire de Barus, Sumatra, Le site de Lobu Tua*. I. *Études et Documents*, Paris, Cahier d'Archipel 30, h. 227-8 (h. 217 dalam edisi bahasa Indonesia).
- Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, juzu' XXIX, Pustaka Panjimas, Jakarta, 1983, hlm. 268
- The New Encyclopaedia Britannica*, Volume 7, Encyclopaedia Britannica, Inc., Chicago, h. 651;
- Negara dan Bangsa, Afrika — Asia*, Edisi Bahasa Indonesia, jilid 2, Grolier International, Inc., Jakarta, 1999
- Esther Katz, 'Pengolahan Kemenyan di Dataran Tinggi Batak: Keadaan Sekarang', dalam Claude Guillot (2002), *Lobu Tua Sejarah Awal Barus*, terj. Daniel Perret, École française d'Extrême-Archipel, Pusat Penelitian Arkeologi Yayasan Obor Indonesia, Jakarta